

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf13nk425>

Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Sebagai Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Bayi pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Wonosari

Arum Meiranny

Program Studi Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung Semarang; arummeiranny@unissula.ac.id (koresponden)

Isna Huda

Program Studi Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung Semarang; isna@unissula.ac.id

Roikatul Miskiyah

Program Studi Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung Semarang; roikha.miskiyah@yahoo.com

ABSTRACT

Immunization is a health service effort in protecting the body susceptible to disease and can be prevented by basic immunization (PD3I). Based on the 2021 report, Wonosari Village has a low immunization coverage of 69.6% compared to Serangan Village whose immunization coverage is 89.7%. This is still far from the target set by the government, namely 95%. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of education, knowledge and occupation with the completeness of basic immunization in infants. This study used a cross-sectional design. Respondents to this study were 102 mothers who had babies aged 9-12 months in 2022 in Wonosari Village. Data was collected by filling out a questionnaire. The results showed that the variables related to the completeness of basic immunization in infants aged 9-12 months were mother's education ($p = 0.003$) and mother's occupation ($p = 0.021$). Meanwhile, what was not related was mother's knowledge ($p = 0.449$). It was concluded that the factors supporting the completeness of basic immunization in infants in Wonosari Village were the mother's education and occupation.

Keywords: completeness of immunization; education; work

ABSTRAK

Imunisasi merupakan upaya layanan kesehatan dalam melindungi tubuh rentan penyakit dan dapat dicegah dengan imunisasi dasar (PD3I). Berdasarkan laporan Tahun 2021, Desa Wonosari memiliki cakupan imunisasi rendah yaitu 69,6% dibanding Desa Serangan yang cakupan imunisasinya adalah 89,7%. Hal ini masih jauh dibandingkan dengan target yg ditetapkan oleh pemerintah yaitu 95%. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross-sectional*. Responden penelitian ini ialah 102 ibu yang mempunyai bayi usia 9-12 bulan pada tahun 2022 di Desa Wonosari. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-12 bulan adalah pendidikan ibu ($p = 0,003$) dan pekerjaan ibu ($p = 0,021$). Sedangkan yang tidak berhubungan ialah pengetahuan ibu ($p = 0,449$). Disimpulkan bahwa faktor pendukung kelengkapan imunasi dasar pada bayi di Desa Wonosari adalah pendidikan dan pekerjaan ibu.

Kata kunci : kelengkapan imunisasi; pendidikan; pekerjaan

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan layanan kesehatan untuk membantu melindungi tubuh dari penyakit (PD3I).⁽¹⁾ Hasil cakupan imunisasi di Indonesia mulai dari Januari sampai April 2020 sangat menurun, berbeda dengan hasil tahun 2019 di bulan yang sama ditahun berbeda terjadi penurunan sekitar 0,5%-87%. Dilihat data OPV4 bulan April 2020 mengalami penurunan besar dibandingkan tahun 2019 bulan April yang angkanya mencapai 46,5%, Provinsi Jatim dalam 6 bulan dinyatakan mengalami banyak kasus yang terjadi bulan Desember 2019-Mei 2020 yaitu tingginya kasus penyakit difteri.⁽²⁾

WHO 2015 melaporkan sekitar 6 juta bayi meninggal, Data UNICEF di Indonesia angka imunisasi anak rata-rata hanya 72%. Dapat diartikan bahwa beberapa daerah angka imunisasi rendah. Sekitar 2400 bayi di Indonesia meninggal salah satunya disebabkan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi contohnya penyakit difteri, campak dan tetanus. Jumlah kematian bayi sekitar 5% di Indonesia penyebab bayi meninggal adalah PD3I sejauh ini penyakit PD3I mampu dicegah dengan imunisasi.⁽²⁾ Sedangkan tahun 2016-2018 imunisasi dasar lengkap terus mengalami penurunan, tahun 2016 senilai 91,58%, tahun 2017 senilai 85,41%, tahun 2018 mengalami penurunan kembali senilai 57,95%.⁽³⁾

Indonesia mewajibkan program imunisasi bayi usia ≤ 1 tahun tepatnya usia 0-11 bulan agar setiap bayi mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Imunisasi dasar meliputi 4 kali imunisasi polio tetes, 1 kali imunisasi polio suntik, 1 kali imunisasi campak, 1 kali imunisasi BCG, 1 kali imunisasi hepatitis B dan 3 kali imunisasi DPT-HB-HIB sesuai jadwal yang sudah di tentukan.⁽²⁾ Tahun 2019 Dinkes Provinsi Jateng menyatakan bahwa imunisasi dasar lengkap tahun 2019 memiliki cakupan antigen sesuai yang di targetkan oleh renstra Dinkes Jateng dengan jumlah sekitar 98,5%. Pencapaian setiap kota tahun 2019 ada 9 kota di Jateng belum mencapai tujuan targetnya sekitar 94,5%, kota tersebut adalah Purbalingga, Banjarnegara, Pekalongan, Rembang, Temanggung, Purworejo, Tegal, Brebes dan Wonogiri. Indikator berhasilnya program imunisasi dasar yaitu agar cakupan pencapaian tinggi

dan merata pencapaian berupa *Universal Child Immunization* (UCI). Indikator ini dari cakupan imunisasi dasar lengkap, minimal cakupan 85% dari sasaran jumlah bayi di desa-desa. ⁽⁴⁾

Covid-19 pertama kali diumumkan pada tahun 2020 awal Bulan Maret. 34 Provinsi dalam waktu 1 Bulan melaporkan kasus *Covid-19*, tanggal 12 Mei 2020 sebanyak 14,749 kasus terkonfirmasi *Covid-19*. Pandemi *Covid-19* bukan hanya terjadi dikota besar seperti ibu kota Jakarta atau kota-kota padat penduduk tapi juga tersebar di daerah-daerah kecil seperti diperdesaan. *Corona virus Disease-19 (Covid -19)* terjadi secara global di seluruh dunia, salah satunya di Indonesia yang menjadi masalah di dunia kesehatan salah satu yang menjadi dampak negatif yaitu imunisasi bayi. ⁽¹⁾

Sebagai tenaga kesehatan, pandemi *Covid-19* seharusnya tidak menyurutkan semangat mensosialisasikan pentingnya imunisasi agar setiap anak yang menjadi kelompok rentan terlindungi dari banyaknya penyakit berbahaya dengan melakukan imunisasi. Masa pandemi global yang menjadi sorotan yaitu banyaknya puskesmas dan posyandu yang menutup layanan imunisasi bayi, hal ini menyebabkan semakin rendah cakupan imunisasi dasar bayi ditengah pandemi *Covid-19*. ⁽¹⁾ Walaupun dimasa pandemi imunisasi dasar harus diupayakan lengkap sesuai jadwal untuk upaya perlindungan dari PD3I. ⁽³⁾

Faktor pendidikan, pengetahuan, pekerjaan ibu merupakan faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar, tingkat pendidikan mempengaruhi kelengkapan imunisasi selama *Covid-19* karena ibu berpendidikan rendah mempengaruhi pengetahuan dan pekerjaan sehingga menyebabkan ibu tidak mendapat informasi mengenai pentingnya imunisasi. ⁽⁵⁾

Berdasarkan studi pendahuluan 7 ibu yang memiliki bayi, dari segi pendidikan terdapat 2 ibu berpendidikan tinggi, 5 ibu berpendidikan dasar. 4 ibu tidak mengimunisasi bayinya karena tidak tahu manfaat dan berfikir imunisasi hanya menyakiti bayi, ibu juga takut adanya *covid-19* serta tidak ada tempat pelayanan imunisasi. 3 ibu mengimunisasi bayinya sesuai jadwal dan mengetahui bahwa imunisasi penting bagi kesehatan bayi sehingga ibu tidak takut membawa bayinya ke tenaga kesehatan walaupun dimasa pandemi *Covid-19*.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah Pendidikan, pengetahuan, dan pekerjaan ibu mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar lengkap di wilayah Desa Wonosari Kabupaten Demak.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Demak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*, suatu penelitian yang akan dilakukan dalam satu waktu, tidak ada *follow up* dalam mencari hubungan yang terjadi antara variabel independen dengan variabel dependen. Oleh karena itu, variabel independen (pendidikan, pengetahuan, pekerjaan ibu) dan variabel dependen (kelengkapan Imunisasi) diukur dalam waktu yang sama, untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 9-12 Bulan di masa pandemi Covid-19 di desa Wonosari.

Populasi dalam penelitian ini yaitu bayi usia 9-12 bulan yang melakukan imunisasi secara lengkap di Desa Wonosari Bonang Demak. Sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling dimana ukuran sampel adalah 102 bayi.

Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner, lalu dilakukan analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui distribusi dari pendidikan, pengetahuan, pekerjaan ibu dan kelengkapan imunisasi. Selanjutnya dilakukan analisis uji hipotesis untuk mengetahui hubungan antara pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan kelengkapan imunisasi, menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar, (60,8%), memiliki pengetahuan baik (46,1%), dan tidak bekerja (78,4%). Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki anak dengan status imunisasi dasar tidak lengkap (51%).

Tabel 1. Tabel distribusi pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan ibu

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase
Pendidikan		
Dasar	62	60,8
Menengah	25	24,5
Tinggi	15	14,7
Pengetahuan		
Kurang	15	14,7
Cukup	40	39,2
Baik	47	46,1
Pekerjaan		
Bekerja	22	21,6
Tidak bekerja	80	78,4

Tabel 1 Tabel distribusi frekuensi menurut status kelengkapan imunisasi

Kelengkapan imunisasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak lengkap	52	51
Lengkap	50	49

Untuk faktor pendidikan, berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai p dari uji *Chi-square* adalah 0,003, berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-12 bulan di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Demak. Perhitungan *risk estimate*, didapatkan nilai odd ratio (OR) = 3,522 (1,522-8,146), sehingga bisa disimpulkan bahwa responden dengan status pendidikan dasar mempunyai resiko 3,522 (1,522-8,146) kali tidak membawa bayinya ke pelayanan kesehatan untuk imunisasi dasar secara lengkap dibandingkan dengan responden yang status pendidikannya Menengah dan tinggi.

Untuk faktor pengetahuan, hasil analisis dari uji *Chi-square* menunjukkan bahwa nilai p = 0,449, berarti tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-12 bulan di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Demak.

Untuk faktor pekerjaan, nilai p dari uji *Chi-square* menunjukkan bahwa nilai p = 0,021, berarti ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-12 bulan di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Demak. Perhitungan *risk estimate*, didapatkan nilai odd ratio (OR) = 3,259 (1,156-9,189), sehingga bisa disimpulkan bahwa responden dengan status bekerja mempunyai resiko 3,259 (1,156-9,189) kali tidak membawa bayinya ke pelayanan kesehatan untuk imunisasi dasar lengkap di bandingkan responden dengan status tidak bekerja.

Tabel 2 Hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-12 bulan (n = 102)

Variabel	Kelompok	Kelengkapan imunisasi dasar				Total		OR (CI 95%)	p-value
		Tidak lengkap		Lengkap		n	%		
		n	%	n	%				
Pendidikan Dasar	Menengah + Tinggi	39	31,6	23	30,4	62	62	3,522 (1,522-8,146)	0,003*
		13	20,4	27	19,6	40	40		
Pengetahuan	Kurang	9	7,6	6	7,4	15	15	-	0,449*
	Cukup + Baik	43	44,4	44	42,6	87	87		
Pekerjaan	Tidak Bekerja	16	11,2	6	10,8	22	22	3,259 (1,156-9,189)	0,021*
	Bekerja	36	40,8	44	39,2	80	80		

PEMBAHASAN

Diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar, memiliki pengetahuan baik, dan tidak bekerja. Sebagian besar ibu memiliki pendidikan dasar tetapi pengetahuannya baik dan terdapat banyak ibu yang bekerja sehingga kemungkinan dapat mempengaruhi status kelengkapan imunisasi dasar. Salah satu faktor ibu dalam melakukan imunisasi pada bayi ialah tingkat pendidikan, pendidikan yang dimiliki seorang ibu merupakan suatu pondasi yang berpengaruh terhadap pengetahuan ibu. Jika ibu mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi maka ibu akan memperhitungkan tempat-tempat pelayanan kesehatan dalam kehidupannya. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi mungkin akan lebih berfikir kearah preventif contohnya dalam mengimunisasi bayinya. ⁽⁶⁾

Teori pendidikan mengemukakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pemahamannya, Sehingga pendidikan sangat berperan penting dalam menentukan kualitas seseorang. Pendidikan sangat berperan dalam pemahaman dan penyerapan terhadap suatu informasi sehingga hidupnya juga semakin berkualitas karena seseorang yang berpendidikan tinggi kesadaran dalam pelaksanaan pemberian imunisasi kepada anak serta mampu mengambil keputusan yang baik dan lebih dewasa untuk kesehatan bayinya terutama pada pelaksanaan imunisasi. ⁽⁷⁾

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pengetahuan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan cenderung lebih mudah menerima informasi sebaliknya ibu yang tingkat pendidikannya rendah maka akan kurang dalam memahami atau sulit menerima informasi. Pendidikan juga akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil suatu keputusan, ibu yang pendidikannya tinggi akan lebih mudah menerima suatu saran dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah. ⁽⁸⁾

Pengetahuan adalah suatu komponen yang penting dalam seseorang menentukan tindakan, dimana perilaku yang dilandasi dengan pengetahuan akan bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. hasil dari penelitian yeni anggraini pada tahun 2020 di puskesmas Colomadu pada penelitian ini di peroleh hasil 23 orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dengan status imunisasi anak lengkap, ada 1 orang tua yang tingkat pengetahuan baik dengan status imunisasi anak tidak lengkap dan 1 orang tua dengan tingkat pengetahuan kurang dengan status imunisasi anak lengkap. ⁽⁹⁾

Pengetahuan merupakan pemahaman praktis (*know-how*) dan pemahaman teoritis yang dimiliki seseorang. Pengetahuan yang dimiliki sangat penting bagi intelegensi orang tersebut, pengetahuan juga dapat disimpan dalam teknologi, praktik, buku serta tradisi yang ada. Pengetahuan yang disimpan dapat mengalair transformasi jika digunakan dengan sesuai. Pengetahuan berperan penting dalam kehidupan serta perkembangan diri individu, organisasi, dan masyarakat. ⁽¹⁰⁾

Pengetahuan tidak hanya diukur dari tingginya pendidikan karena pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal seperti keluarga, lingkungan rumah dan lingkungan tempat kerja, dari pelayanan kesehatan setempat. ⁽¹¹⁾

Pekerjaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kelengkapan pemberian imunisasi karena waktu ibu yang bekerja akan terbagi sehingga tidak dapat memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak. Berbeda dengan ibu yang tidak bekerja akan lebih mempunyai banyak waktu luang untuk membawa anaknya ke pelayanan

kesehatan atau posyandu. Pelaksanaan kegiatan posyandu kebanyakan pada waktu pagi hari sehingga ibu yang bekerja di pagi hari sulit untuk membawa anaknya ke posyandu sehingga anak tidak dibawa untuk imunisasi.⁽⁷⁾

Menurut Makamban, sebagian responden bekerja sebagai ibu rumah tangga karena memiliki banyak waktu untuk membawa anak nya imunisasi, sedangkan ibu yang bekerja dapat digantikan oleh nenek atau pengasuh bayi untuk membawa imunisasi, tetapi tetap saja ibu yang tidak membawa anak nya imunisasi dengan alasan bekerja.⁽¹²⁾ Ibu yang seharusnya mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh informasi tentang pentingnya imunisasi, baik dari tenaga kesehatan maupun berbagai media seperti, Televisi, radio maupun surat kabar⁽¹³⁾ Dimasa pandemi Covid-19 ibu yang mempunyai bayi usia 9-12 bulan mempunyai rasa takut untuk membawa bayinya ke pelayanan kesehatan karena takut tertular, selain itu selama pandemi tempat pelayanan kesehatan banyak yang membatasi pelayanannya sehingga menghambat pemberian pelayanan imunisasi pada bayi.⁽¹⁴⁾

Sebagian besar responden memiliki anak dengan status imunisasi dasar tidak lengkap. Sebagian responden dengan status imunisasi tidak lengkap, yang mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, pengetahuan maupun pekerjaan ibu. Kelengkapan imunisasi berpengaruh terhadap kesadaran diri responden dalam membawa bayinya ketenaga kesehatan untuk imunisasi. Ibu yang tidak membawa bayinya imunisasi bisa disebabkan karena pengetahuan ibu yang kurang sehingga pemahamannya pun akan kurang, selain itu bisa disebabkan karena ibu sibuk dalam bekerja sehingga kurang dalam memperhatikan jadwal imunisasi bayi.⁽⁹⁾

Pemberian imunisasi dasar secara lengkap pada bayi akan membuat tubuh kebal terhadap suatu penyakit tertentu yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), sehingga ketika anak terjangkit oleh penyakit kondisi tingkat keparahannya sudah tidak terlalu membahayakan anak tersebut. Imunitas tubuh dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya kadar *antibody* yang tinggi saat dilakukan imunisasi, potensi antigen yang disuntikkan serta waktu pemberian imunisasi, sedangkan bayi dengan status pemberian imunisasi yang tidak lengkap akan mudah terkena penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi PD3I karena kekebalan tubuh bayi kurang baik sehingga meningkatkan angka morbiditas, mortalitas dan kecacatan pada bayi.⁽¹⁵⁾

Status imunisasi yang lengkap mencegah angka kesakitan, kematian dan kecacatan bagi bayi sehingga orang tua tidak perlu mengeluarkan banyak uang untuk mengobati bayi jika sakit serta mendorong keluarga untuk yakin bahwa bayi dalam keadaan aman sehingga hal tersebut juga akan membantu Negara dalam memperbaiki kesehatan dan menjadikan bangsa yang kuat dalam melanjutkan pembangunan dan perbaikan citra Negara dari banyaknya angka morbiditas dan mortalitas.⁽¹⁶⁾

Sedangkan status imunisasi yang tidak lengkap akan membuat orang tua mengeluarkan banyak biaya karena bayi yang imunisasi nya tidak lengkap maka kekebalan tubuhnya kurang dan membuat bayi mudah sakit sehingga orang tua akan mengeluarkan banyak biaya untuk berobat, selain itu bayi yang tidak lengkap status imunisasi dasar akan menambah buruk citra Negara karena tidak dapat menangani angka morbiditas dan mortalitas pada anak.⁽¹⁷⁾

Covid-19 juga menjadi penyebab ibu yang mempunyai bayi usia 9-12 bulan menjadi takut untuk membawa bayinya ke pelayanan kesehatan karena takut tertular, selain itu selama pandemi tempat pelayanan kesehatan banyak yang membatasi pelayanannya sehingga menghambat pemberian pelayanan imunisasi pada bayi. Pemerintah juga lebih terfokus dalam pemberian vaksin *Covid-19* sehingga obat untuk imunisasi bayi tidak ada.⁽¹⁴⁾

Berdasarkan hasil analisis, dikethui bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kelengkapan imunisasi pada bayi usia 9-12 Bulan di Desa Wonosari, sehingga dapat disimpulkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan menengah dan tinggi lebih cenderung memberikan imunisasi secara lengkap dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan dasar. Pendidikan merupakan hal penting dalam mempengaruhi pengetahuan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan cenderung lebih mudah menerima informasi sebaliknya ibu yang tingkat pendidikannya rendah maka akan kurang dalam memahami atau sulit menerima informasi. Pendidikan juga akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil suatu keputusan, ibu yang pendidikannya tinggi akan lebih mudah menerima suatu saran dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah.⁽⁸⁾ Semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin tinggi pula pemahamannya, Sehingga pendidikan sangat berperan penting dalam menentukan kualitas diri seseorang. Pendidikan sangat berperan dalam pemahaman dan penyerapan terhadap suatu informasi sehingga hidupnya juga akan semakin berkualitas karena seseorang yang berpendidikan tinggi kesadaran dalam pelaksanaan pemberian imunisasi kepada anak serta mampu mengambil keputusan yang baik dan lebih dewasa untuk kesehatan bayinya terutama pada pelaksanaan imunisasi.⁽⁷⁾

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muklati 2020 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan kelengkapan imunisasi pada bayi (p Value $\leq 0,05$) dengan OR = 16,972.⁽¹⁸⁾ Hasil penelitian dari Diharja 2020 di Posyandu Desa Tanjungwangi Cijambe didapatkan hasil sebanyak 32 responden (41,00%), adalah lulusan SMA, 18 responde (23,10%) adalah lulusan SMP, dan 28 responden (36,90%) adalah responden dengan pendidikan sarjana (D3/SI). Hasil ini menunjukkan bahwa dengan pendidikan yang relative tinggi akan menjadi kan responden memahami pentingnya untuk melakukan kunjungan imunisasi diposyandu di saat pandemi *Covid-19* dengan mematuhi protokol kesehatan yang telah di tetapkan oleh pemerintah.⁽¹⁹⁾ Hasil penelitian Kristiningtyas 2020 di Puskesmas Wonogiri 1 didapatkan bahwa terdapat (53,1 %) ibu dengan tingkat pendidikan SD sebagian besar tidak membawa anak nya untuk imunisasi secara tepat waktu, terdapat (87,5%) ibu dengan tingkat pendidikan lanjut sebagian besar tepat waktu dalam membawa anak nya imunisasi. Degan hasil analisis tersebut didapatkan p-value = 0,0001 ($\leq 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan ketepatan imunisasi pada bayi, hasil OR = 7,933 yang artinya ibu yang pendidikannya rendah beresiko sebesar 7,9 kali tidak membawa bayinya imunisasi secara tepat waktu.⁽²⁰⁾

Hasil Penelitian Ningsih 2021 di Klinik Cahaya Bunda di dapatkan p-value = 0,003 ($\leq 0,05$) yang berarti ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan ibu membawa anak imunisasi. Hasil POR = 3,901 (1,630 – 9,333) artinya ibu dengan tingkat pendidikan rendah 3,9 kali berpengaruh besar terhadap resiko kepatuhan membawa anaknya imunisasi tepat waktu.⁽²¹⁾

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tak berhubungan dengan kelengkapan imunisasi bayi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Diharja 2020 di Posyandu Desa Tanjungwangi Cijambe dan Kristiningtyas 2020 di Puskesmas Wonogiri 1 di dapatkan p-value 0,468 dan p-value =0,131 ($\geq 0,05$) Sehingga tidak terdapat pengaruh pengetahuan ibu dengan Kelengkapan imunisasi pada bayi usia 9-12 Bulan.^(19,20)

Pengetahuan adalah suatu komponen yang penting dalam seseorang menentukan tindakan, dimana perilaku yang dilandasi dengan pengetahuan akan bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Hasil dari penelitian lain diperoleh hasil 23 orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dengan status imunisasi anak lengkap, ada 1 orang tua yang tingkat pengetahuan baik dengan status imunisasi anak tidak lengkap dan 1 orang tua dengan tingkat pengetahuan kurang dengan status imunisasi anak lengkap.⁽⁹⁾

Pada saat pengambilan data, ibu mengetahui manfaat dan pentingnya imunisasi, ibu juga mengetahui jadwal imunisasi dasar tetapi tidak membawa bayinya ke pelayanan kesehatan untuk imunisasi karena ibu bekerja sehingga lupa dengan jadwal imunisasi apalagi disaat pandemi covid seperti ini, ibu mengatakan takut anaknya tertular virus sehingga memutuskan untuk tidak membawa anaknya imunisasi. Adapula ibu yang takut bayinya menjadi demam dan rewel setelah diimunisasi sehingga ibu tidak membawa bayinya ke pelayanan kesehatan untuk imunisasi, dan kurangnya dorongan dan dukungan dari keluarga maupun lingkungan.

Pengetahuan merupakan pemahaman praktis (know-how) dan pemahaman teoritis yang dimiliki seseorang. Pengetahuan yang dimiliki sangat penting bagi intelegensi orang tersebut, pengetahuan juga dapat disimpan dalam teknologi, praktik, buku serta tradisi yang ada. Pengetahuan yang disimpan dapat mengaloi transformasi jika digunakan dengan sesuai. Pengetahuan berperan penting dalam kehidupan serta perkembangan diri individu, organisasi, dan masyarakat.⁽¹⁰⁾

Pengetahuan tidak hanya diukur dari tingginya pendidikan karena pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal seperti keluarga, lingkungan rumah dan lingkungan tempat kerja, dari pelayanan kesehatan setempat.⁽¹¹⁾

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden dengan status bekerja mempunyai resiko 3,259 kali tidak membawa bayinya ke pelayanan kesehatan untuk imunisasi dasar lengkap dibandingkan responden dengan status tidak bekerja. Dari penelitian ini hubungan antara pekerjaan ibu dengan kelengkapan imunisasi ialah ketika ibu bekerja untuk mencari nafkah maka akan mengurangi waktu dan perhatian ibu dalam membawa bayinya imunisasi sehingga mengakibatkan ketidak lengkapan status bayinya. Sedangkan ibu yang tidak bekerja waktunya akan lebih banyak untuk memperhatikan kesehatan dan kebaikan untuk bayinya.

Ibu yang bekerja harus membagi perhatiannya yaitu mengurus anak dan pekerjaan sehingga berakibat pada pemberian imunisasi dasar lengkap sehingga imunisasi bukan merupakan prioritas sedangkan ibu yang tidak bekerja status imunisasi dasarnya lengkap karena ibu yang tidak bekerja mempunyai banyak waktu dirumah sehingga perhatian terhadap kesehatan anak atau memprioritaskannya sehingga status imunisasi nya lebih baik/ lengkap dibandingkan ibu yang bekerja.⁽¹²⁾

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Senewe & Rompis yang menyatakan bahwa pekerjaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kelengkapan pemberian imunisasi karena waktu ibu yang bekerja akan terbagi sehingga tidak dapat memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak. Berbeda dengan ibu yang tidak bekerja akan lebih mempunyai banyak waktu luang untuk membawa anaknya ke pelayanan kesehatan atau posyandu. Pelaksanaan kegiatan imunisasi kebanyakan pada waktu pagi hari sehingga ibu yang bekerja di pagi hari sulit untuk membawa anaknya ke pelayanan kesehatan sehingga anak tidak dibawa untuk imunisasi.⁽⁷⁾

Hasil Penelitian ini juga sesuai dengan peneliti sebelumnya yaitu Ningsih 2021 di Klinik Cahaya Bunda didapatkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan ibu membawa anak imunisasi secara tepat waktu dan lengkap, ibu yang tidak bekerja 4,1 kali beresiko tidak membawa imunisasi anak dibanding dengan ibu yang bekerja.⁽²¹⁾

Dari hasil penelitian Diharja 2020 di Posyandu Desa Tanjungwangi Cijambe di dapatkan 16 responden (66,7%) adalah seorang Ibu Rumah Tangga (IRT), 3 responden (7,70%) adalah pekerja swasta, 11 responden (9,00) adalah pekerja PNS, 21 responden (16,70%) adalah pekerja dibidang lainnya, sehingga pada ibu rumah tangga memudahkan responden dalam melakukan kunjungan imunisasi di posyandu.⁽¹⁹⁾

Hasil penelitian Kristiningtyas 2020 di Puskesmas Wonogiri 1 dengan (52,6%) ibu yang bekerja sebagian besar imunisasi anaknya dengan tepat waktu, terdapat (88,1%) ibu yang tidak bekerja sebagian besar tepat waktu dalam mengimunisasi bayinya. Hasil analisis menunjukkan hasil p-value = 0,001 ($\leq 0,05$) yang berarti ada hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dengan ketepatan imunisasi dasar, Hasil OR = 6,660 yang artinya ibu bekerja beresiko sebesar 6,6 kali tidak membawa bayinya imunisasi secara tepat waktu.⁽²⁰⁾

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa faktor pendukung kelengkapan imunasi dasar pada bayi di Desa Wonosari adalah pendidikan dan pekerjaan ibu.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Imunisasi dalam Konteks Pandemi Covid-19. Geneva: WHO; 2020.
2. Kemenkes RI. Buletin survailans PD3I & Imunisasi. Jakarta: Kemenkes RI; 2020.
3. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) (2018). Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
4. Dinkes Jateng. Profil Kesehatan Jawa Tengah 2019. Semarang: Dinkes Jateng; 2019.
5. Meilani N, Darmawan A, Wahyuddin W. Hubungan Pekerjaan dan Dukungan Suami Terhadap Pemberian Imunisasi pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kampeonaho. Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa. 2020;7(2).

6. Risnawati D. Pengaruh Pengetahuan, Pendidikan, Pendapatan, dan Budaya Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Lengkap di Kelurahan Pacarkembang. Surabaya: FK-UNAIR; 2014.
7. Senewe MS, Rompas S, Lolong J. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar di Puskesmas Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Madya Manado. e-journal Keperawatan. 2017;5(1).
8. Rahmawati. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar di Kelurahan Krembangan Utara Kota Surabaya sebagai Upaya Pencegahan Penyakit. Surabaya: FKM-UNAIR; 2013.
9. Agustin K, Anggraini Y. Study Analisis Peran Kader terhadap Kepatuhan Imunisasi Dasar dan Booster pada Masa Pandemi Covid-19 di Posyandu. Jurnal Bina Cipta Husada. 2020;1(2).
10. Elisa. Buku Ajar Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2017.
11. Hudhah M, Hidajah AC. Perilaku Ibu Dalam Imunisasi Dasar Lengkap di Puskesmas Gayam Kabupaten Sumenep. Jurnal Promkes. 2017;5(2).
12. Makamban Y. Faktor yang berhubungan dengan cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Antara Kota Makassar. Makassar: UNHAS; 2014.
13. Ismet. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi di Desa Botubarani Kecamatan Kabila Bone. Jurnal Keperawatan. 2013.
14. Eview R. Pelayanan Imunisasi di Masa Pandemi Covid-19. 2021;12(1):104–108.
15. Marmi R. Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2018.
16. Rizema P S. Asuhan Neonatus Bayi dan Balita untuk Keperawatan dan Kebidanan Jogjakarta: DMEDIKA; 2012.
17. Kemenkes RI. Health Management Information System. Jakarta: Kemenkes RI; 2020.
18. Muklati A, Rokhaidah R. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu dalam Pemberian Imunisasi Difteri pada Balita. Jurnal Kesehatan Holistik. 2020;4(2)1-20.
19. Diharja N, Syamsiah S, Choirunnisa R. The Effect of Covid 19 Pandemic on Immunization Visit in Posyandu Village Tanjungwangi Kecamatan Cijambe in 2020. Asian Research Midwifery and Basic Science Journal. 2020;1(1):152-165.
20. Kristiningtyas W, Purwandari K. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Dasar di Puskesmas Wonogiri. Jurnal Kebidanan. 2020;12(02): 129.
21. Ningsih K, Martilova D, Ambiyar A. Analisis Kepatuhan Ibu Terhadap Imunisasi Di Masa Pandemic Covid 19 di Klinik Cahaya Bunda. JOMIS (Journal of Midwifery Science). 2021;5(2):122-129.